

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Pada bab ini peneliti akan memaparkan data yang diperoleh mengenai proses implementasi CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau 2018-2019. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Pangkalan Jambi, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Data diperoleh peneliti melalui proses wawancara dan dokumentasi. Setelah memaparkan data, selanjutnya peneliti akan menganalisis data tersebut menggunakan teori yang terdapat pada bab I.

Sajian data akan peneliti susun berdasarkan tahapan-tahapan yang dilakukan PT Pertamina RU II Sungai Pakning. Tahapan tersebut dimulai dari proses perencanaan yang berisi latar belakang, serta langkah-langkah yang dilakukan dalam proses program CSR. Kemudian pada bagian pelaksanaan, peneliti akan menyampaikan tentang proses implementasi, faktor yang mendukung dan menghambat CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning dalam program Revitalisasi dan Konservasi Mangrove Permata Hijau 2018. Pada tahapan selanjutnya adalah evaluasi. Pada tahap ini peneliti akan memaparkan bagaimana peran *community development officer (CDO)* dalam mengevaluasi program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau. Terakhir,

peneliti juga akan memaparkan tahap pelaporan yang bertujuan untuk mengetahui proses pertanggungjawaban pihak PT Pertamina RU II Sungai Pakning terkait program CSR yang dilaksanakan.

1. Program CSR Konservasi dan Revitalisasi Mangrove PT Pertamina RU II Sungai Pakning

Sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), PT Pertamina tentunya memiliki kewajiban untuk memenuhi regulasi terkait badan usaha di Indonesia. Regulasi yang tertera bagi badan usaha salah satunya adalah menjalankan program *Corporate Social Responsibility (CSR)* atau yang juga dikenal sebagai Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL) Perusahaan merupakan bagian dari perwujudan ketaatan terhadap Undang-undang No. 40 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012. Selain itu, pelaksanaan Program CSR juga merupakan sumbangsih perusahaan terhadap upaya ketaatan berskala global seperti ISO 26000 (CSR) yang cakupan pelaksanaannya lebih luas dan mendalam.

Upaya tersebut mendorong perusahaan untuk melaksanakan Program CSR yang bertumpu pada beberapa kategori, yaitu *Infrastructure, Capacity Building dan Community Empowerment* yang mendorong kemandirian masyarakat baik secara ekonomi, sosial dan lingkungan.

PT Pertamina RU II Sungai Pakning melakukan program CSR ini bertujuan untuk permasalahan abrasi yang melanda Desa Pangkalan Jambi

dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti halnya yang disampaikan *Community Development Specialist (CDS)* PT Pertamina RU

II Sungai Pakning sebagai berikut:

“Di wilayah terdampak operasional Pertamina terdapat masalah abrasi di pesisir pantai desa pangkalan Jambi, terjadi puluhan tahun lebih dari 200 meter. Karena wilayah itu termasuk dalam wilayah binaan Pertamina, maka Pertamina melakukan langkah-langkah partisipatif perencanaan bersama masyarakat lokal untuk memetakan masalah, kebutuhan, dan asset/modal. Ditemukan kebutuhan paling mendasar masyarakat adalah penanganan abrasi, berdasarkan hasil FGD desa itu telah bergeser 300 meter dari desa awal mereka dan akan menjadi ancaman jika abrasi tidak diselesaikan. Kemudian dipetakan kembali alasan abrasi terjadi, karena human error yaitu penebangan mangrove ilegal untuk keperluan pembangunan dan secara natural gelombang ombak selat Bengkalis itu relatif tinggi pasang surutnya” (Miftah Faridl W, *Community Development Specialist*, 2 Desember 2019).

Dari pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwa CSR PT Pertamina RU

II Sungai Pakning dilaksanakan karena di daerah terdampak operasional perusahaan yang menjadi tanggung jawab perusahaan memiliki permasalahan lingkungan yaitu abrasi lahan hingga 200 meter dan masyarakat harus relokasi ke daerah yang lebih jauh 300 meter dari pesisir. Permasalahan juga didukung oleh faktor alam yang mana Kecamatan Bukit Batu terletak di pesisir timur pulau Sumatra sehingga gelombang ombak Selat Bengkalis serta perilaku masyarakat yang melakukan penebangan mangrove ilegal untuk keperluan pembangunan terutama daerah lahan gambut. Kemudian pihak CDS juga menambahkan tujuan dari dilaksanakannya program CSR sebagai berikut:

“Tujuan dari program ini yang pertama untuk mengatasi abrasi lahan pesisir dan kemudian meningkatkan taraf hidup masyarakat. Tapi tujuan kami yang paling utama adalah untuk mengubah perilaku masyarakat agar dapat menjaga kelestarian lingkungan bersama” (Miftah Faridl W, Community Development Specialist, 2 Desember 2019).

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa tujuan dari terlaksananya program CSR ini selain mengatasi abrasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah untuk mengubah perilaku masyarakat agar dapat menjaga kelestarian lingkungan bersama. Hal serupa juga disampaikan oleh *Community Development Facilitator* (CDF) sebagai berikut:

“CSR itu merupakan Tanggung Jawab Perusahaan. Sungai Pakning secara geografis kan di pesisir dan abrasi tinggi, juga dilihat dari hasil Sosmap bahwa kesejahteraan masyarakat disana masih rendah. Tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, mengatasi abrasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat “(Wahyu Purwanto, Community Development Facilitator, 2 Desember 2019).

Dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan diatas bahwa CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning dilaksanakan bukan hanya sebagai pemenuhan kewajiban perusahaan terhadap undang-undang, namun juga untuk mengatasi permasalahan lingkungan dan sosial masyarakat. Selain itu, melalui program ini perusahaan juga ingin mengubah perilaku masyarakat agar dapat menjaga kelestarian lingkungan. Pihak CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning juga menambahkan kegiatan CSR tersebut dilaksanakan melalui program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau.

“Program yang dilakukan sangat banyak baik dari segi infrastruktur, capacity building, dan community empowerment. Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau ini dilakukan di desa Pangkalan Jambi oleh Kelompok Mangrove Harapan Bersama dengan beberapa kelompok kerja (pojka) didalamnya. Pojka Mangrove yang mengurus pembibitan dan kelestarian mangrove, kemudian Pojka Budidaya Ikan bertanggung jawab dalam Budidaya Ikan Nila Payau, dan Pokja Pengolahan yang bertanggung jawab pengolahan produk hasil laut dan mangrove” (Miftah Faridl W, Community Development Specialist, 2 Desember 2019).

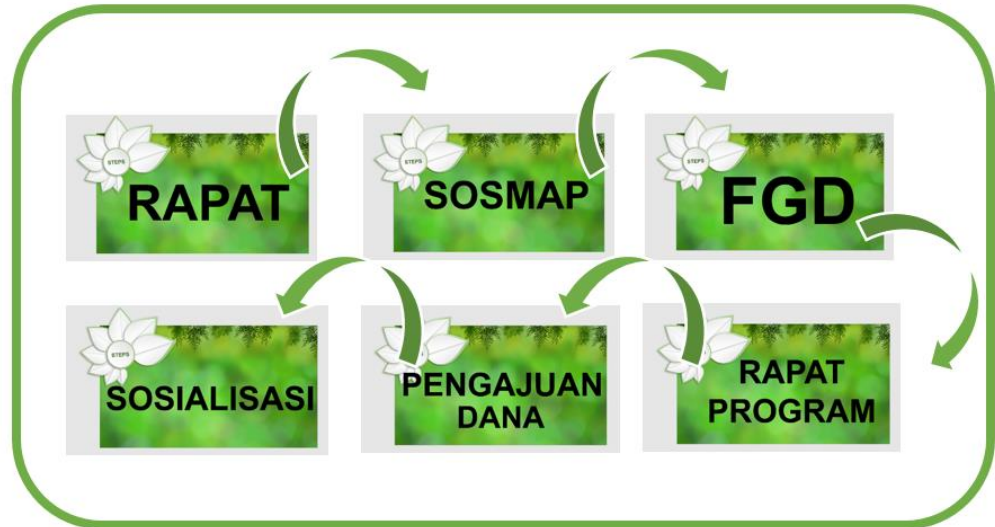
Berikut menjelaskan bahwa program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau dilakukan oleh kelompok masyarakat yaitu Kelompok Mangrove Harapan Bersama dengan beberapa Kelompok Kerja (Pokja) didalam kelompok tersebut yaitu pokja Mangrove, pokja Budidaya Ikan, dan pokja Pengolahan Produk.

2. Tahap Planning

A. Tahapan Planning Program CSR

Dalam melaksanakan program CSR, PT Pertamina RU II Sungai Pakning melalui beberapa tahapan sebagaimana dijelaskan oleh CDS berikut:

Bagan 3.1 Tahapan Planning CSR



(Sumber: Olahan Peneliti Dari Berbagai Data)

“Dimulai dengan rapat, untuk bagian comdev. Terus kita melaksanakan sosmap agar bisa melihat permasalahan serta kebutuhan masyarakat, setelah dilakukan pemetaan, masalah terdefinisikan melalui pemetaan, masyarakat juga diajak untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan mereka melalui diskusi informal dan FDG dengan pihak perusahaan. Baru perusahaan akan merumuskan program yang lebih operasional untuk masyarakat. Perusahaan akan menyusun anggaran dan dibawa ke pusat untuk RUPS. Setelah itu baru kita adakan sosialisasi terkait pelaksanaan program serta timeline” (Miftah Faridl W, Community Development Specialist, 2 Desember 2019).

Program CSR perlu memiliki perencanaan yang matang agar dapat berjalan lancar. Tahapan planning ini membahas dari awal mulanya perencanaan program hingga ke detail-detail operasional pelaksanaan program CSR perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, beberapa tahapan yang dilakukan PT Pertamina RU II Sungai Pakning dalam merencanakan program CSR adalah:

a. Rapat

Langkah pertama yang dilakukan dalam merumuskan program CSR adalah rapat untuk koordinasi dalam langkah-langkah yang akan dilakukan berikutnya. Rapat ini dilakuakn untuk memetakan apa saja yang akan dilakuakan dan apa saja yang diperlukan.

“Rapat internal kita adakan sangat sering, hampir setiap hari dalam bentuk informal” (Wahyu Purwanto, Community Development Facilitator, 2 Desember 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning mengadakan rapat terkait perencanaan program CSR hampir setiap hari secara informal.

“Rapat pertama ini kami laksanakan untuk menentukan langkah awal dalam merancang program CSR. Pada rapat ini, akan di diskusikan terkait lokasi penerima CSR, pelaksanaan Sosmap yang dalam hal ini kami bekerja sama dengan Universitas Sebelas Maret (UNS) kemudian komunikasi ke masyarakat terkait apa itu CSR dan peran perusahaan melalui CSR tersebut untuk masyarakat” (Miftah Faridl W, Community Development Specialist, 2 Desember 2019)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa rapat pertama dilaksanakan untuk mendiskusikan langkah-langkah awal dalam perencanaan program CSR. Pada langkah awal perancangan program, pihak CDO akan mendiskusikan terkait lokasi yang berpotensi menjadi penerima manfaat CSR beserta permasalahan yang dihadapi masyarakat. Untuk mengetahui hal tersebut, perusahaan akan melaksanakan Sosmap, namun tidak terdapat sumber daya internal yang

mampu untuk melaksanakan hal tersebut sehingga pihak perusahaan melalui rapat tersebut memutuskan untuk menggunakan pihak ketiga dalam melakukan sosmap. Rapat awal ini juga mendiskusikan bagaimana mengkomunikasikan ke masyarakat mengenai apa itu program CSR dan kontribusinya dalam kehidupan masyarakat, karena dapat kita ketahui juga tidak semua orang mengetahui apa itu program CSR serta tujuan ataupun manfaatnya bagi masyarakat.

b. Pemetaan Sosial (*Social Mapping*)

Pemetaan Sosial atau Sosmap dilakukan untuk melihat permasalahan serta kebutuhan yang ada di masyarakat dan potensi apa saja yang bisa dikembangkan. Sosmap dapat dilakukan secara internal, namun ada juga perusahaan yang menggunakan pihak ketiga dalam melaksanakan sosmap karena tidak ada SDM yang handal untuk melakukannya.

“Pertamina RU II Sungai Pakning bekerja sama dengan Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) untuk melakukan pemetaan sosial, dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat dan internal Pertamina terlibat. Masyarakat terlibat, yang mana kami melakukan wawancara serta diskusi dengan masyarakat. Dari pemetaan tersebut lah kami dapat mengetahui permasalahan dan kebutuhan masyarakat” (Miftah Farid W, Community Development Specialist, 2 Desember 2019).

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa PT Pertamina RU II Sungai Pakning sendiri melakukan sosmap bekerja sama dengan Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) untuk mengetahui

permasalahan dan kebutuhan masyarakat. Sosmap tersebut uga dilakukan secara partisipatif, yang mana pihak peneliti maupun masyarakat berdiskusi bersama terkait kondisi Desa Pangkalan Jambi. Adapun sosmap itu sendiri membahas profil daerah, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya, kondisi infrastruktur, program pembangunan masyarakat, latar belakang program pembangunan masyarakat, analisis jaringan antar aktor, analisis derajat kekuatan dan kepentingan aktor, identifikasi mekanisme forum yang digunakan masyarakat dalam membahas masalah publik, identifikasi masalah sosial, hingga rekomendasi program pembangunan masyarakat (Pemetaan Sosial, 2017).

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Jenis Agama	Jumlah
Islam	2.320
Buddha	35
Kristen	60
Katholik	-
Hindu	-
Jumlah	2.415

Sumber: Pemetaan Sosial, 2017

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku

Jenis Agama	Jumlah
Melayu	2.155
Jawa	218
China	35
Batak	2
Minang	3
Aceh	2
Jumlah	2.415

Sumber: Pemetaan Sosial, 2017

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jenis Agama	Jumlah
Tidak/Belum Sekolah	795
SD	887
SMP	367
SMA	301
Akademi/D3	55
Sarjana/S1	10
Magister/S2	-
Jumlah	2.415

Sumber: Pemetaan Sosial, 2017

Melalui Pemetaan Sosial tersebut, dapat dilihat bahwa keadaan sosial budaya masyarakat penerima manfaat merupakan beragama islam dan berbudaya melayu serta mayoritas penduduk mengenyam pendidikan hingga ke tahap Sekolah Dasar. Masyarakat yang mayoritas memiliki tingkat pendidikan yang rendah juga menjadi pertimbangan pihak CDO untuk merancang program yang dapat mengedukasi masyarakat setempat, dan menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan program. Masyarakat yang mayoritas merupakan suku asli melayu, tentunya memiliki beberapa adat istiadat yang melekat di masyarakat.

Serta *Social Mapping* juga menemukan permasalahan yang dihadapi penerima manfaat program CSR berupa:

1. Terbatasnya wisata alam di kawasan Ring 1 dan Ring 2 PT. Pertamina RU II Sungai Pakning.
2. Rusaknya kawasan hutan mangrove akibat aktivitas manusia.
3. Masih rendahnya ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat sebagai bekal pengembangan dan pemanfaatan kawasan mangrove.
4. Terbatasnya modal serta sarana dan prasarana desa untuk pengembangan dan pemanfaatan kawasan mangrove.
5. Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitar kawasan mangrove.

c. *Focus Group Discussion (FGD)*

FGD dilakukan bersama para *stakeholder* agar terdapat kesepakatan terkait kegiatan yang akan dilaksanakan. Seperti halnya yang disampaikan oleh CDF sebagai berikut:

“Kita melakukan FGD bersama aparat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan masyarakat setempat. Diskusi tidak hanya dilakukan sekali, setelah itu dilakukan diskusi juga bersama kelompok penerima manfaat” (Wahyu Purwanto, Community Development Facilitator, 2 Desember 2019).

FDG dilakukan bersama tokoh-tokoh seperti pemerintah, tokoh masyarakat serta perwakilan masyarakat. Pihak CDO melakukan FDG

setelah mengetahui karakteristik masyarakat melalui hasil *social mapping*. Dalam hal ini, pihak CDO melakukan adaptasi budaya untuk membangun komunikasi lebih dalam dengan masyarakat mengingat masyarakat Desa Pangkalan Jambi mayoritas merupakan Suku Melayu dan seluruh daerah di Provinsi Riau menegakkan tradisi melayu yang diawasi dan dilindungi oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) di setiap kabupaten. Seperti yang dijelaskan oleh CDS berikut:

“Dipetakan keadaan sosial budaya masyarakat, seperti di desa pangkalan jambi merupakan masyarakat nelayan, melayu dan muslim. Jadi sistem yang diterapkan mengikuti adat istiadat mereka. Seperti ritual memperbaiki kapal, dan doa bersama. Misalnya seperti saat nelayan menurunkan kapal baru kelaut, masyarakat melayu akan melakukan doa bersama dan makan bersama atau ada tanggal-tanggal tertentu setiap bulan, yang dianggap penting oleh masyarakat melayu untuk melaksanakan doa bersama, kami pun ikut dalam acara tersebut. Jadi kami masuk ke kelompok melalui ritual itu untuk mempelajari alur musyawarah kelompok. Penyampaian program CSR dilakukan menggunakan forum-forum yang dimiliki masyarakat. Kalau masuk ke masyarakat sendiri, sangat mungkin adanya penolakan. Maka dari itu kita menggunakan forum yang biasa mereka gunakan seperti forum sosial budaya yang ada mereka dengan karakteristik nelayan melayu muslim yang melekat bagi mereka” (Miftah Faridl W, Community Development Officer, 2 Desember 2019).

Pihak CDO menjelaskan bahwa masyarakat melayu terutama para nelayan memiliki adat istiadat yang kuat seperti ritual penurunan kapal kelaut, doa serta makan bersama. Dalam acara dimasyarakat tersebut, pihak CDO berusaha masuk kemasyarakat menggunakan forum-forum yang ada di masyarakat untuk mempelajari pola komunikasi masyarakat

Desa Pangkalan Jambi dengan segala ciri khasnya. Pihak CDO menggunakan metode tersebut dikarenakan masyarakat itu memiliki kemungkinan untuk melakukan penolakan, oleh karena itu pihak CDO juga mempelajari pola komunikasi masyarakat Desa Pangkalan Jambi dengan berpartisipasi langsung ke dalam forum yang dimiliki masyarakat. Hal ini juga dijelaskan oleh Ketua Kelompok Harapan Bersama yaitu:

“Pada tahun 2017, Pertamina RU II Sungai Pakning akhirnya masuk ke Desa Pangkalan Jambi yang juga merupakan wilayah Ring 2 CSR Pertamina. Juga ikut dengan acara-acara kami, kan kami neayan disini punya kegiatan semacam tradisi gitu lah dari Datuk Laksmana Raja Dilaut, kami masyarakat desa ini termasuk anak cucu nya yang harus melestarikan tradisi kayak doa bersama penurunan kapal, ya kayak gitu nanti dipimpin tokoh agama, ustad terus ada makan bersama pokoknya setiap ada sesuatu yang baru kami pasti melakukan doa bersama, terus orang pertamina juga ikut. Soalnya kami percaya, minta doa keselamatan sebelum melakukan sesuatu nanti bisa pamalik, atau kejadian yang buruk. Setelah acara-acara itu, kami kenal terus banyak berdiskusi, kelompok kami mendapat perhatian dan akhirnya menjadi binaan CSR Pertamina” (Alpan, Ketua Kelompok Harapan Bersama, 02 Desember 2019).

Dari penjelasan diatas, dapat ketahui bahwa masyarakat Desa Pangkalan Jambi memiliki tradisi yang telah dilakukan sejak lama, yaitu doa bersama yang dipimpin tokoh agama sebelum melakukan sesuatu. Salah satu nya ketika penurunan kapal yang baru dibuat, masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan melakukan doa bersama ketika kapal

baru akan turun dengan harapan bahwa nelayan yang pergi melaut akan selamat dari malapetaka.

Melalui pendekatan tersebut, pihak CDO membangun komunikasi dengan masyarakat dan diskusi dapat terlaksana melalui FGD. Dari hasil FGD tersebut lah pihak CSR dapat merancang program yang akan dilaksanakan sebagaimana yang dijelaskan oleh CDS sebagai berikut:

“Secara kapasitas mungkin masyarakat tidak paham secara teknis, namun mereka menyampaikan dengan jelas kebutuhan mereka, terkait abrasi, pengetahuan dan keterampilan terhadap budidaya mangrove yang masih rendah dan taraf hidup yang juga masih rendah. Jadi program yang dilaksanakan berdasarkan usulan masyarakat terkait kebutuhan mereka, dan pihak Pertamina yang menafsirkan dan menggagas program yang lebih operasional sesuai dengan kebutuhan masyarakat” (Miftah Faridl W, Community Development Specialist, 2 Desember 2019).

Melalui FDG, para stakeholder memceritakan permasalahan dan kebutuhan mereka secara langsung sehingga usulan tersebut membantu pihak CSR untuk merumuskan program yang lebih operasional sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

“Pada program permata hijau ini, kami mengadakan FGD dengan beberapa stakeholder seperti masyarakat setempat, tokoh masyarakat, hingga pemerintah desa. Karena desa Pangkalan Jambi merupakan daerah pesisir, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan dan kelompok nelayan memiliki pengaruh di masyarakat. Kami mulai diskusi dengan ketua kelompok nelayan, pak Alpan yang akhirnya membuka akses ke masyarakat lainnya, dari pak Alpan akhirnya mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam program CSR.” (Miftah Faridl W, Community Development Specialist, 2 Desember 2019).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa FGD dilakukan bersama berbagai *stakeholder* dari pemerintah desa maupun masyarakat. Pihak CDO melakukan diskusi bersama tokoh yang berpengaruh di lingkungan masyarakat Desa Pangkalan Jambi, yaitu ketua kelompok nelayan. Melalui ketua kelompok nelayan, Alpan akhirnya mengajak masyarakat yang lain untuk ikut serta dalam melaksanakan program CSR.

“Melalui kegiatan ini, masyarakat menceritakan kegelisahan yang mereka alami dan kami sama-sama mendiskusikan solusinya. Hingga akhirnya beberapa kegiatan program tercetuskan melalui FGD ini.” (Miftah Farid W, Community Development Specialist, 2 Desember 2019).

Dalam pelaksanaan FGD masyarakat menceritakan kebutuhan dan kegelisahan mereka bersama terkait isu yang ada. FGD tersebut juga mendiskusikan bersama solusi yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yang akhirnya akan menjadi landasan pembuatan kegiatan program CSR.

Tabel 3.4 Hasil FGD

No	Isu	Penyelesaian	Program Kegiatan
1.	Rusaknya Kawasan Hutan Mangrove Akibat Aktivitas Manusia	Perlu adanya kesadaran masyarakat untuk menjaga ekosistem mangrove dan revitalisasi kawasan mangrove	Penanaman Mangrove Bersama Masyarakat, Pemerintah, dan Tokoh Berkepentingan di daerah setempat
2.	Masih rendahnya ilmu pengetahuan yang dimiliki	Perlu adanya pelatihan terkait pengembangan	Pelatihan dan pemasangan Hybrid Engineering di sepanjang

	nasyarakat sebagai bekal perkembangan dan pemanfaatan kawasan mangrove	dan pemanfaatan kawasan mangrove	pesisir kecamatan Bukit Batu, Pelatihan Pembibitan dan Budidaya Mangrove
3.	Terbatasnya modal sarana dan prasarana untuk pengembangan dan pemanfaatan kawasan mangrove	Perlu adanya pembangunan sarana dan prasarana	Pembangunan di lokasi mangrove seperti pembuatan trek mangrove, jembatan, saung, kolam ikan, kantin, musholla, rumah produksi dan WC.
4.	Terbatasnya wisata alam di sekitar Ring 1 dan Ring 2 PT Pertamina RU II Sungai Pakning	Perlu adanya Masterplan Ekowisata	Lokasi Mangrove Desa Pangkalan Jambi di persiapkan menjadi lokasi ekowisata
5.	Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitar kawasan mangrove.	Perlu adanya pelatihan budidaya dan kewirausahaan	Pelatihan budidaya ikan nila air payau, pelatihan diversifikasi hasil produk olahan laut dan mangrove.

Sumber: Olahan Peneliti Dari Berbagai Data

Aktor di Desa Pangkalan Jambi terdiri dari aktor individu, kelompok, dan organisasi. Keberadaan lembaga swadaya masyarakat, kelompok pekerja, persatuan buruh, kelompok nelayan dan kelompok tani mewarnai pemetaan aktor di Desa Pangkalan Jambi. Selain itu, terdapat tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai peran sosial yang cukup strategis di masyarakat. Aktor-aktor yang ada di Desa Pangkalan Jambi berinteraksi satu sama lain untuk berbagai kepentingan. Interaksi sosial yang muncul dapat terjadi antar individu, individu dengan kelompok, individu dengan organisasi, kelompok dengan kelompok, kelompok dengan organisasi, dan organisasi dengan organisasi

(Individu, Kelompok, Organisasi). Masing-masing interaksi terjadi sesuai dengan peran sosial yang diadopsi oleh masing-masing aktor yang dikategorikan dalam delapan jenis peran, yaitu: Koordinasi, Kontrol/Pemantauan, Informasi, Pendampingan, Sosialisasi, Inisiator/Inspirator, Pembinaan, dan Pelaksanaan.

1. Ketua Kelompok Nelayan Harapan Bersama (Alpan), memiliki tujuh peran yaitu untuk melakukan koordinasi dengan pihak masyarakat, perusahaan, serta pemerintah. Peran kontrol dalam masyarakat, penyedia informasi, peran pendampingan, peran sosialisasi kepada masyarakat, dan peran untuk membina dan mengajak masyarakat untuk ikut serta melaksanakan program.

Peran lain dalam program ini yaitu koordinasi dan pendampingan program kehutanan (mangrove), koordinasi dan pembinaan dengan kelompok nelayan kecamatan, koordinasi dan pengawasan penghijauan kawasan, koordinasi penggunaan kawasan mangrove sebagai lahan tambak ikan nila, koordinasi pengolahan hasil tangkapan untuk produk usaha, menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat Kecamatan Bukit Batu.

2. Ketua Kelompok Rezeki Bersama (Eri Ponda), memiliki empat peran yaitu koordinasi, penyedia informasi, insiator, dan pelaksanaan program. Dalam program ini, Eri Ponda bersama Alpan

menginisiasi program budidaya ikan nila air payau dan melaksanakan program tersebut bersama kelompok. Peran lainnya juga meliputi Koordinasi dengan jajaran perangkat Desa, Koordinasi dengan tokoh masyarakat, dan Koordinasi terkait permodalan UMKM.

3. Eka Kusumawati, memiliki peran dalam menggerakkan kelompok ibu-ibu desa Pangkalan Jambi. Menginisiasi ibu-ibu agar terlibat dalam program dan memproduksi berbagai produk olahan hasil laut dan mangrove. Peran lainnya yaitu Koordinasi dengan Kepala Desa dan masyarakat UMKM, Koordinasi perijinan kelembagaan UMKM dan pendampingan, Koordinasi perijinan kesehatan dan kebersihan makanan.

Gambar 3.1 FGD Bersama Masyarakat



Sumber: Dokumentasi Perusahaan

d. Rapat Program

Tahapan berikutnya adalah rapat untuk menentukan program yang akan dilaksanakan.

“Dari diskusi tersebutlah kami dapat merancang program yang lebih operasional. Setelah itu kami mengadakan rapat untuk internal CSR perusahaan membahas program-program serta menyusun anggaran serta timeline program yang akan dilaksanakan” (Wahyu Purwanto, Community Development Facilitator, 2 Desember 2019).

Setelah mendapatkan data serta informasi melalui pemetaan sosial maupun FGD, pihak CSR pun melakukan rapat internal untuk merancang program CSR, anggaran, serta jadwal program sesuai

dengan kebutuhan masyarakat yang akan melaksanakan dan menerima manfaat program. Hal ini juga dijelaskan oleh CDS sebagai berikut:

“Setelah mencatat semua hasil diskusi dengan stakeholder, kami para CDO segera melakukan rapat internal untuk mendiskusikan program yang akan dibuat untuk mengatasi permasalahan tersebut, baik dari rincian program, anggaran, penanggung jawab, pembicara ataupun pelatih tertentu” (Miftah Faridl W, Community Development Specialist, 2 Desember 2019).

Rapat internal dilaksanakan oleh para CDO untuk membahas detail pelaksanaan program seperti rincian kegiatan, penyusunan anggaran seluruh kegiatan, penanggung jawab kegiatan, pembicara yang akan diundang serta pemateri mana yang akan diundang untuk memberikan pelatihan.

e. Pengajuan Dana

Berikutnya dilakukan pengajuan dana program CSR. CDS menjelaskan terkait pengajuan dana sebagai berikut:

“Perusahaan akan menyusun anggaran dan oleh tim CDO akan dibawa ke pusat untuk RUPS, Rapat Umum Pemegang Saham. Dari rapat tersebut, setelah dihitung keuntungan, dan lain lain baru nanti anggaran CSR diberikan sesuai dengan pengajuan. Karena Pertamina itu bisnis nya terpusat, jadi dana CSR tidak dilihat dari pendapatan per-RU (Kilang). CSR di Pertamina itu sendiri ada dua jenis, yaitu CSR yang lebih ke Comdev ada Pertamina Hijau, Berdikari, Cerdas, dan Sehati. dan PKBL (Program Kemitraan Bina Lingkungan)” (Miftah Faridl W, Community Development Specialist, 2 Desember 2019).

Dana CSR akan di diskusikan ke Pertamina pusat melalui Rapat Umum Pemegang Saham. Setelah itu, perusahaan akan menghitung

berapa dana yang akan digunakan sebagai dana CSR dan anggaran CSR akan disesuaikan sesuai denganajuan masing-masing unit. Pertamina merupakan bisnis terpusat sehingga dana CSR yang dikeluarkan tidak tergantung pendapat per-unit. CSR Pertamina terbagi menjadi dua, yaitu program tanggung jawab sosial yang terdiri atas Pertamina Hijau, Pertamina Berdikari, Pertamina Cerdas, dan Pertamina Sehati. Kemudian ada Program Kemitraan Bina Lingkungan. Anggaran CSR yang telah dirancang perusahaan akan dibawa ke Rapat Umum Pemegang Saham oleh tim CDO dan di rapat tersebut akan ditentukan dana CSR sesuai dengan pengajuan tiap unit.

f. Sosialisasi

Kemudian ada tahapan sosialisasi yang dilakukan untuk menginformasikan kembali kepada penerima manfaat terkait mekanisme kegiatan program yang akan dilaksanakan, anggaran serta waktu pelaksanaan.

“Yang mungkin menjadi ciri khas tim CSR Pertamina kami adalah, kami memiliki pendekatan ke masyarakat secara intens dan informal. Jadi kami melakukan diskusi bersama, sharing-sharing permasalahan di masyarakat sangat sering terutama dalam bentuk informal sehingga Sosialisasi yang dilakukan pun cukup mudah dikoordinasikan, Program tidak hanya dilakukan sekali namun sepanjang tahun, sosialisasi dilakukan kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan, pembinaan, pengawasan, dan evaluasi” (Miftah Faridl W, Community Development Specialist, 2 Desember 2019).

CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning memiliki pendekatan ke masyarakat secara intens dan informal, sosialisasi yang dilakukan selain memberikan informasi juga dilakukan sebagai bentuk pendampingan, pembinaan, pengawasan evaluasi.

“Setidaknya seminggu sekali pasti ada ke lokasi untuk melihat perkembangan dan diskusi” (Wahyu Purwanto, Community Development Facilitator, 2 Desember 2019).

Pihak CSR melakukan sosialisasi seminggu sekali untuk melihat perkembangan program dan diskusi bersama kelompok penerima manfaat.

B. Pembagian Tugas *Community Development Officer*

Untuk melaksanakan program CSR, terdapat beberapa fungsi yang perlu di tempati demi lancarnya kegiatan sebagaimana yang dijelaskan oleh CDS sebagai berikut:

“Di departemen CSR ada Community Development Officer (CDO), fungsi khusus yang menangani program pemberdayaan masyarakat. Di fungsi CDO dibagi menjadi beberapa spesifikasi khusus” (Miftah Faridl W, Community Development Specialist, 2 Desember 2019)

Bagan 3.2 Pembagian Tugas CDO



(Sumber: Olahan Berbagai Data Oleh Peneliti)

“Community Development Specialist bertugas melakukan analisa dan merancang program, memetakan masalah. Community Development Facilitator bertugas memfasilitasi dan menjembatani program yang di susun untuk disampaikan ke masyarakat melalui diskusi, kunjungan rutin, dan komunikasi non formal. Community Development Data & Analyst bertugas mengukur kinerja dari pelaksanaan kegiatan CSR. Community Development Media and Publication, menginformasikan dan mempublikasikan kegiatan ke stakeholder terutama media massa dan elektronik” (Miftah Farid W, Community Development Officer, 2 Desember 2019)

Dari bagan tersebut, dapat dilihat pelaksanaan program CSR dibagi ke 4 fungsi. CDS juga menjelaskan tugas dari masing-masing fungsi sebagaimana berikut:

1. *Community Development Specialist* bertugas untuk melakukan analisa, memetakan masalah, dan merancang program-program CSR.
2. *Community Development Facilitator* bertanggung jawab dalam menjembatani dan memfasilitasi program, menyampaikan

kegiatan melalui melalui diskusi, kunjungan rutin, dan komunikasi non formal.

3. *Community Development Data and Analyst* bertanggung jawab untuk melakukan pengukuran terhadap kinerja dan pelaksanaan program CSR
4. *Community Development Media and Publication* bertanggung jawab untuk melakukan publikasi terutama kepada para *stakeholder* melalui media massa maupun elektronik.

PT Pertamina RU II Sungai Pakning juga memiliki acuan dalam melaksanakan CSR sebagaimana dijelaskan oleh CDF berikut:

“Kita punya ToR, Kerangka acuan kerja, Rencana Strategis (Renstra) 5 tahun dan Rencana Kerja (Renja) tiap tahun. Di Renstra dibuat prioritas program tiap tahunnya, dan di Renja dibuat prioritas kegiatan yang lebih operasional dilakukan masyarakat. Pada saat pelaksanaan kegiatan program juga kami memiliki matriks dan rundown agar acara berjalan sesuai dengan rencana” (Wahyu Purwanto, Community Development Facilitator, 2 Desember 2019).

Agar program CSR berjalan lancar, PT Pertamina RU II Sungai Pakning memiliki Renstra, Renja, ToR, matriks hingga rundown agar program dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

3. Tahap Implementasi

Implementasi program CSR Konservasi dan Revitalisasi Kawasan Mangrove Permata Hijau PT Pertamina RU II Sungai Pakning melalui beberapa proses sebagaimana berikut:

a. Pembentukan Kelompok Binaan CSR

Hal pertama yang dilakukan dalam tahapan implementasi adalah pembentukan kelompok binaan CSR untuk memudahkan koordinasi dan pelaksanaan program CSR. Kelompok binaan dipilih berdasarkan potensi yang ada di lokasi pelaksanaan program CSR.

“Liat kelompok yang berpotensi dan mau dibina. Dari desa itu ada 3, Kelompok Harapan Bersama, Kelompok Rezeki Bersama, dan Kelompok Jaya Bersama yang akhirnya menjadi satu di Kelompok Mangrove Harapan Bersama” (Wahyu Purwanto, Community Development Facilitator, 2 Desember 2019).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa di desa Pangkalan Jambi memiliki beberapa kelompok masyarakat yang berpotensi yaitu Kelompok Harapan Bersama, Kelompok Rezeki Bersama, dan Kelompok Jaya Bersama yang akhirnya menjadi satu kelompok masyarakat yaitu Kelompok Mangrove Bersama.

“Kelompok Mangrove Harapan Bersama dengan beberapa kelompok kerja (pokja) didalamnya. Pokja Mangrove yang mengurus pembibitan dan kelestarian mangrove, kemudian Pokja Budidaya Ikan bertanggung jawab dalam Budidaya Ikan Nila Payau, dan Pokja Pengolahan yang bertanggung jawab pengolahan produk hasil laut dan mangrove” (Miftah Faridl W, Community Development Specialist, 2 Desember 2019).

Kelompok Mangrove Harapan Bersama terbagi atas tiga kelompok kerja (pokja), yaitu pokja mangrove yang memiliki tanggung jawab atas kegiatan mangrove, pokja budidaya ikan yang bertanggung jawab terkait kegiatan budidaya ikan nila air payau, dan pokja pengolahan yang bertanggung jawab terkait kegiatan pengolahan produk-produk hasil laut dan mangrove.

b. Pelaksanaan Program

Tahapan berikutnya yaitu pelaksanaan program-program CSR yang terdiri atas beberapa kegiatan.

Tabel 3.5 Kegiatan Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau 2018

No	Kegiatan Program	Waktu Pelaksanaan
1.	Penanaman 10.000 Mangrove	Juni 2018
2.	Pembuatan dan Pemasangan 500 Hybrid Engineering	Juli 2018
3.	Pembuatan Masterplan Ekowisata Mangrove	Juli 2018
4.	Pembuatan Draft Perdes Konservasi Mangrove	Agustus - September 2018
5.	Pelatihan Budidaya Ikan Nila Air Payau	Agustus - September 2018
6.	Bantuan Budidaya Ikan Nila Air Payau	Agustus 2018
7.	Penulisan dan Penerbitan Buku ISBN Bertema Lingkungan Hidup	Agustus 2018
8.	Penulisan dan Publikasi Paper Ilmiah Kehati	Agustus - September 2018

Sumber: Laporan Implementasi CSR 2018

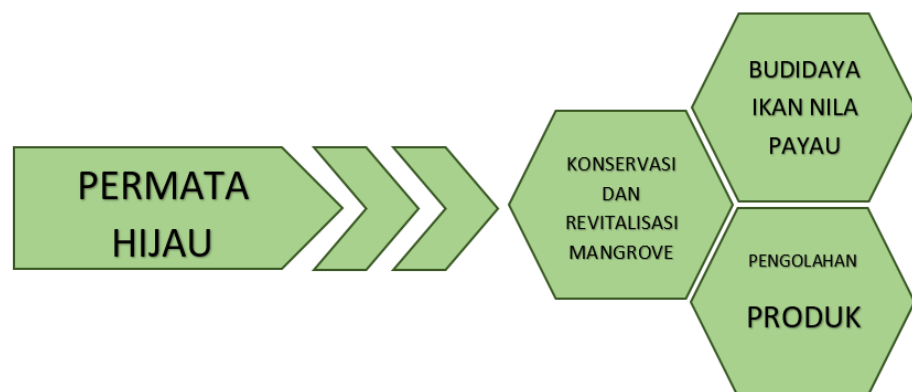
Tabel 3.6 Kegiatan Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau 2019

No	Kegiatan Program	Waktu Pelaksanaan
1	Penanaman 5000 Mangrove di Kawasan Revitalisasi Pangkalan Jambi.	Juni - Juli 2019
2	Bantuan Sarana dan Kolam Budidaya Ikan Nila Air Payau.	Agustus 2019
3	Pembangunan Track Kayu Mengitari Mangrove di Kawasan Pantai.	Agustus 2019
4	Pelatihan Diversifikasi Hasil Hutan Mangrove dan Hasil Laut menjadi produk olahan makanan dan minuman.	Agustus 2019
5	Publikasi dan Pengurusan HKI, PIRT, dan Sertifikasi Halal dari MUI.	Agustus 2019

Sumber: Laporan Implementasi CSR 2019

Berdasarkan Dokumen CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning dan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa kegiatan program tersebut adalah:

Bagan 3.3 Program CSR Permata Hijau



Sumber: Olahan Peneliti Dari Berbagai Data

1. Konservasi dan Revitalisasi Mangrove

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan abrasi yang terjadi di Desa Pangkalan Jambi yang dilaksanakan pokja mangrove Kelompok Harapan Bersama. Seperti halnya yang disampaikan oleh ketua Kelompok Harapan Bersama, Alpan sebagai berikut:

“Kelompok Harapan Bersama berdiri pada tahun 2004, karena masalah abrasi. Namun hingga tahun 2016 tidak ada perkembangan karena mangrove yang di tanam selalu hanyut oleh ombak selat Bengkalis dan para anggota kelompok tak memiliki pengetahuan tentang penanaman mangrove. Pada tahun 2017, Pertamina RU II Sungai Pakning akhirnya masuk ke Desa Pangkalan Jambi yang juga merupakan wilayah Ring 2 CSR Pertamina. Setelah itu, kami banyak berdiskusi, kelompok kami mendapat perhatian dan akhirnya menjadi binaan CSR Pertamina. Program yang dilaksanakan juga sesuai dengan kepentingan kami, para nelayan juga masyarakat disini untuk menjaga lingkungan laut. (Alpan, ketua Kelompok Harapan Bersama, 2 Desember 2019).

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa Kelompok Harapan Bersama telah berdiri sejak tahun 2004, namun baru dibina melalui CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning pada tahun 2017. Beliau juga menjelaskan bahwa Kelompok Harapan Bersama saat itu belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penanaman dan pembibitan mangrove yang baik, sehingga akhirnya menjadi binaan CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning.

“Kami mendapat pelatihan, dari Universitas Diponegoro tentang teknologi hybrid engineering, terus teknik membibit mangrove dan menanam mangrove. Alhamdulillah sekarang mangrove sudah mulai tumbuh di pesisir Desa Pangkalan Jambi. Sekarang kami mampu melakukan pembibitan dan penanaman sendiri, bahkan menjual bibit mangrove untuk keperluan penanaman” (Alpan, ketua Kelompok Harapan Bersama, 2 Desember 2019).

Kegiatan yang dilakukan merupakan pelatihan pembibitan dan penanaman mangrove. Yang mana sebelumnya Alpan telah menjelaskan bahwa Kelompok Harapan Bersama belum memiliki pengetahuan mengenai cara melakukan pembibitan dan penanaman yang benar, kegiatan ini dilaksanakan atas keresahan kelompok tersebut. Pelatihan dilakukan di Desa Pangkalan Jambi bersama Narasumber dari Universitas Diponegoro.

Selain pelatihan, terdapat kegiatan lain yang dilaksanakan terkait infrastruktur kawasan mangrove sebagai mana dijelaskan berikut:

“Pembangunan Hybriid Enginerring di sepanjang pesisir Kecamatan Bukut Batu, pembuatan track mangrove, saung edukasi, musholla, serta rumah produksi yang semuanya berlokasi di lokasi Mangrove Pangkalan Jambi” (Wahyu Purwanto, Community Development Facilitator, 2 Desember 2019).

Melalui pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa program pembangunan infrastruktur juga dilaksanakan melalui program ini baik dari pembangunan saung, track mangrove, musholla, hingga rumah produksi. Pembangunan fasilitas ini tidak sepenuhnya ditanggung oleh Pertamina karena selain bergotong royong membangun fasilitas lain, masyarakat juga berswadaya membangun mushola.

Gambar 3.2 Penanaman Mangrove



Sumber: Dokumentasi Perusahaan

Gambar 3.3 Penanaman Mangrove



(Sumber: Dokumentasi Perusahaan)

Gambar 3.4 Pembuatan Tanggul Penahan Ombak

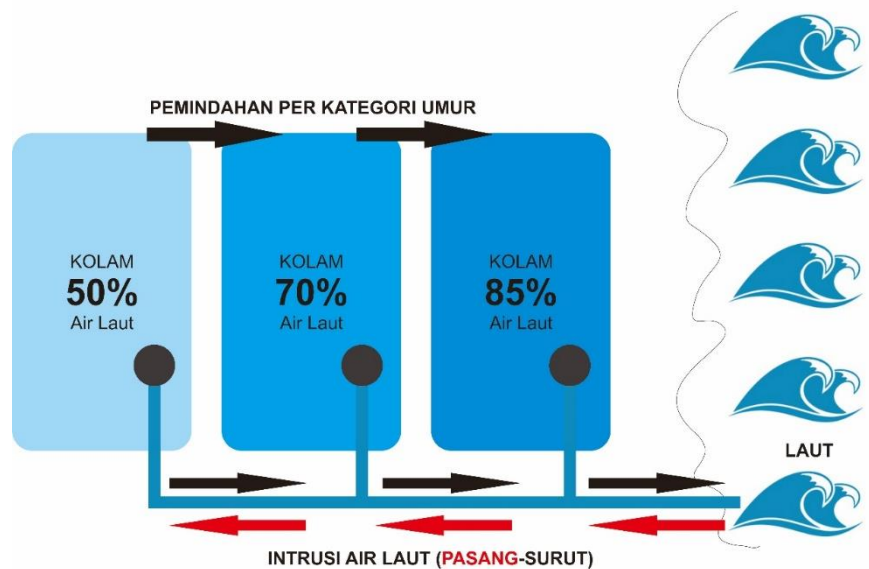


Sumber: Dokumentasi Perusahaan

2. Budidaya Ikan Nila Air Payau

Kegiatan budidaya ikan ini dilaksanakan oleh Pokja Budidaya Ikan yang beranggotakan 9 orang. Dalam program ini, kelompok memiliki inisiatif untuk melakukan budidaya ikan nila, namun uniknya budidaya tersebut dilakukan menggunakan pasang surut air laut sehingga ikan nila tersebut hidup di air payau. Budidaya ini memanfaatkan teknologi sederhana a-PAWON (*Adaptable Pool with Auto Water Rotation*) yang dirancang oleh CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning untuk dapat membantu sirkulasi air payau agar ikan nila dapat dibudidayakan.

Gambar 3.5 Adaptable Pool with Auto Water Rotation



Sumber: Laporan Monitoring Evaluasi CSR 2018

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Alpan, sebagai berikut:

“Ada budidaya ikan nila air payau, jadi kami membuat kolam di lokasi mangrove dan menggunakan pasang surut air laut sebagai media untuk perkembangbiakan ikan, terus ada pelatihan membuat pelet untuk pakan ikan” (Alpan, ketua Kelompok Harapan Bersama, 2 Desember 2019).

Melihat kebutuhan masyarakat bukan hanya dari penyelesaian abrasi, namun juga permasalahan kesejahteraan. Program ini muncul agar dapat meningkatkan kesejahteraan penerima manfaat program CSR. Dijelaskan juga oleh CDF melalui pernyataannya yaitu:

“Kita program kegiatannya banyak, karena kalau cuma kegiatan konservasi mangrove saja tidak dapat meningkatkan kesejahteraan karena penghasilan dari itu tidak banyak. Oleh karena itu kita memiliki program pendamping” (Wahyu Purwanto, Community Development Facilitator, 2 Desember 2019).

Melalui program ini, penerima manfaat program dapat menjual hasil panen budidaya ikan nila, hasil panen ikan nila dapat mencapai 500 kg/bulan dengan pemasukan bagi kelompok mencapai Rp 15.000.000/bulan dan pendapatan rata-rata anggota mencapai Rp 2.000.000/orang/bulan (Laporan Monev CSR 2018). Hal ini memberikan kelompok masyarakat untuk memiliki penghasilan tambahan dan meningkatkan kesejahteraan.

Gambar 3.6 Kolam Ikan Nila Air Payau



Sumber: Dokumentasi Peneliti

3. Pengolahan Produk Hasil Laut dan Mangrove

Pada pokja ini, kegiatan kelompok berfokus pada pembuatan produk-produk olahan yang tahan lama dan memiliki nilai jual lebih.

“Anggotanya 41 orang, pokja mangrove 11 orang, pokja budidaya 9 orang, serta pokja pengolahan 21 orang. Nah ibu ketua pokja pengolahan. Di bagian ini, anggotanya ibu-ibu” (Eka, Kelompok Harapan Bersama, 2 Desember 2019).

Anggota pokja pengolahan terdiri atas ibu-ibu sebanyak 21 anggota. Pada kegiatan ini mereka berfokus untuk membuat produk-produk olahan dari hasil laut dan mangrove. Adapun

kegiatan yang dilaksanakan program CSR PT Pertamina RU II

Sungai Pakning adalah sebagai berikut:

“Kalau di pokja pengolahan, pelatihan pembuatan produk olahan mangrove dan hasil laut. Ada pelatihan pembuatan kerupuk, pelatihan pembuatan amplang, dan selain itu banyak terdapat produk hasil inovasi dari anggota kelompok. Sekarang produknya kami udah banyak dan dikemas dengan bagus serta ada PIRT, label MUI juga bantuan alat-alat memasak dan rumah produksi” (Eka, Kelompok Harapan Bersama, 2 Desember 2019).

Gambar 3.7 Pelatihan Pembuatan Produk Olahan



Sumber: Dokumentasi Perusahaan

Sebagai mana pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kegiatan CSR di pokja pengolahan yaitu pelatihan pembuatan produk olahan, selain pelatihan juga terdapat bantuan lainnya seperti dalam pengurusan nomor PIRT

dan label Halal MUI. Keperluan lainnya juga diberikan melalui program ini seperti alat-alat memasak dan rumah produksi sehingga memudahkan penerima manfaat untuk melakukan kegiatan kelompok. Adapun produk yang dihasilkan melalui kegiatan ini bervariasi, seperti yang dijelaskan oleh CDF sebagai berikut:

“Produk-produk olahan mangrove dan Ikan seperti Kerupuk Ikan Lomek, Stik Ikan Lomek, Amplang Lomek, Dendeng Lomek, Ikan Asin Lomek, Bakso Lomek, Nugget Lomek, Kerupuk Jeruju, Stik Jeruju, Dodol Kedabu, produk Anyaman Daun Nipah, dan produk Anyaman Lidi Nipah. Produk-produk tersebut telah terjual hingga ke Bengkalis, Dumai, Pekanbaru, dan Kalimantan” (Wahyu Purwanto, Community Development Facilitator, 2 Desember 2019).

Pokja Pengolahan memiliki produk olahan hasil laut seperti kerupuk ikan lomek, stik ikan lomek, amplang ikan lomek, dendeng ikan lomek, bakso dan nugget ikan lomek. Adapun produk hasil olahan dari mangrove ada kerupuk jeruju, stik jeruju, dodol kedabu serta anyaman dari lidi dan daun nipah. Produk ini telah dijual hingga ke luar Kabupaten Bengkalis seperti Kota Pekanbaru, Dumai, hingga Kalimantan.

Kelompok Mangrove Harapan Bersama ini tidak hanya mengelola tempat wisata akan tetapi juga memiliki beberapa produk yang dapat dijual kepada pengunjung.

Gambar 3.8 Produk Olahan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 3.9 Produk Olahan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Masyarakat Desa Pangkalan Jambi merespon dengan baik program yang diberikan oleh Pertamina RU II Sungai Pakning sehingga kegiatan yang dilakukan dapat berjalan lancar. Masyarakat juga tidak sepenuhnya menggantungkan nasib kepada Pertamina karena masih mau untuk menyisihkan dana dan tenaga untuk membangun kawasan ekowisata ini.

c. Publikasi

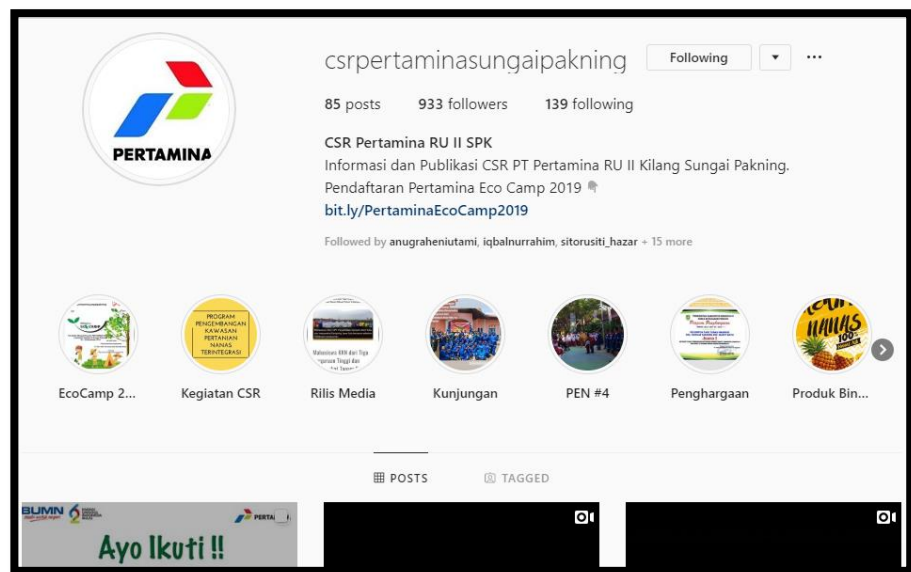
Tahapan berikutnya yaitu publikasi yang dilakukan melalui kajian penelitian serta pemberitaan media. Hal ini dilakukan untuk menginformasikan kepada para *stakeholder* terkait pelaksanaan program serta kegiatan.

“Kerjasama media dari Pertamina pusat sudah ada, namun di level unit kita juga melakukan kerjasama sendiri dengan media massa lokal dan online seperti riautempo.com, riau antara.com, riaukepri.com. Publikasi lebih aktif dilakukan di akun instagram @csrptaminasungaipakning, biasanya ada media visit ke lokasi CSR kita dari pusat. Kita juga ada release namun tidak sesering itu. Publikasi juga dilakukan dalam bentuk penelitian, konferensi dan di terbitkan dalam prosiding atau jurnal” (Miftah Faridl W, Community Development Specialist, 2 Desember 2019).

Pertamina telah melakukan kerjasama media, namun PT Pertamina RU II Sungai Pakning juga melakukan kerjasama media di level unit dengan beberapa media massa dan online lokal seperti riautempo, riauantara, dan riaukepri meskipun tidak terlalu sering melakukan publikasi melalui media tersebut. Bentuk publikasi program CSR PT

Pertamina RU II Sungai Pakning tidak hanya dilakukan melalui pemberitaan media online, namun juga menggunakan media sosial instagram @csrptaminasungaipakning serta penelitian ilmiah dan konferensi.

Gambar 3.10 Media Sosial CSR



Sumber: <https://www.instagram.com/csrptaminasungaipakning/>

Gambar 3.11 Media Sosial CSR



Sumber: <https://www.instagram.com/csrptertaminasungaipakning/>

4. Tahap Evaluasi

Setelah program CSR dilaksanakan, pihak CDO akan melakukan evaluasi terkait program-program yang dilaksanakan. Tujuan evaluasi sendiri untuk melihat sejauh mana program CSR berjalan seperti yang direncanakan tim CDO.

“Indikator dari awal perancangan program telah dibuat dari penerima manfaat, lokasi, kegiatan, di tetapkan di awal jadi tinggal CD Analyst yang mengukur berdasarkan indikator itu. Evaluasi biasanya dilakukan secara internal, melalui wawancara dan IKM. Terkadang juga bekerja sama dengan pihak eksternal untuk hal lainnya, seperti pengukuran evaluasi keanekaragaman hayati biasanya bekerjasama dengan IPB” (Miftah Faridl W, Community Development Specialist, 2 Desember 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa PT Pertamina RU II Sungai Pakning melakukan evaluasi program CSR secara internal

melalui indikator yang telah di buat sebelumnya sebagai patokan. Selain itu, juga dilakukan pengukuran Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) melalui 11 aspek yaitu Sosialisasi Program, Perencanaan Program, Proses Pelaksanaan Program, Kesesuaian Biaya Program, Jadwal Pelaksanaan Program, Sarana dan Prasarana Program, Fasilitator Program, Pemanfaatan Program, Dampak Ekonomi Program, Dampak Sosial Program, dan Dampak Lingkungan Program. Namun, evaluasi terkait keanekaragaman hayati tidak dilakukan oleh pihak CDO dikarenakan tidak adanya sumber daya yang mampu sehingga PT Pertamina RU II Sungai Pakning bekerja sama dengan Institut Pertanian Bogor (IPB) untuk melakukan evaluasi keaneragaman hayati.

Tabel 3.7 Interval Penilaian IKM 2018

Skor	Nilai Interval Indeks	Nilai Konversi Indeks	Nilai Simbol	Kategori
1	1,00 – 1,75	25,0 – 43,75	D	Sangat Buruk
2	1,76 – 2,50	43,76 – 62,50	C	Buruk
3	2,51 – 3,25	62,51 – 81,25	B	Baik
4	3,26 – 4,00	81,26 – 100,00	A	Sangat Baik

Sumber: Dokumen CSR 2018

Melalui tabel berikut, dapat diketahui bahwa pengukuran program CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning dihat melalui 11 aspek dan memiliki interval indeks 1,00 – 4,00.

Tabel 3.8 Hasil IKM 2018

Unsur Pelayanan	Nrr Kepuasan	Nrr Kepentingan	Nilai Ikm	Mutu Pelayanan
Sosialisasi	3,30	3,39	82,44	A
Perencanaan	3,44	3,60	85,97	A
Proses	3,36	3,40	84,05	A
Kesesuaian Biaya	3,08	3,30	77,09	B
Jadwal	3,27	3,38	81,77	A
Sarana	3,15	3,35	78,69	B
Fasilitator	3,61	3,57	90,17	A
Pemanfaatan	3,46	3,36	86,47	A
Dampak Ekonomi	3,43	3,48	85,79	A
Dampak Sosial	3,74	3,58	93,38	A
Dampak Lingkungan	3,68	3,43	92,09	A
Rata – Rata	3,411	3,441	85,264	A

Sumber: Dokumen CSR 2018

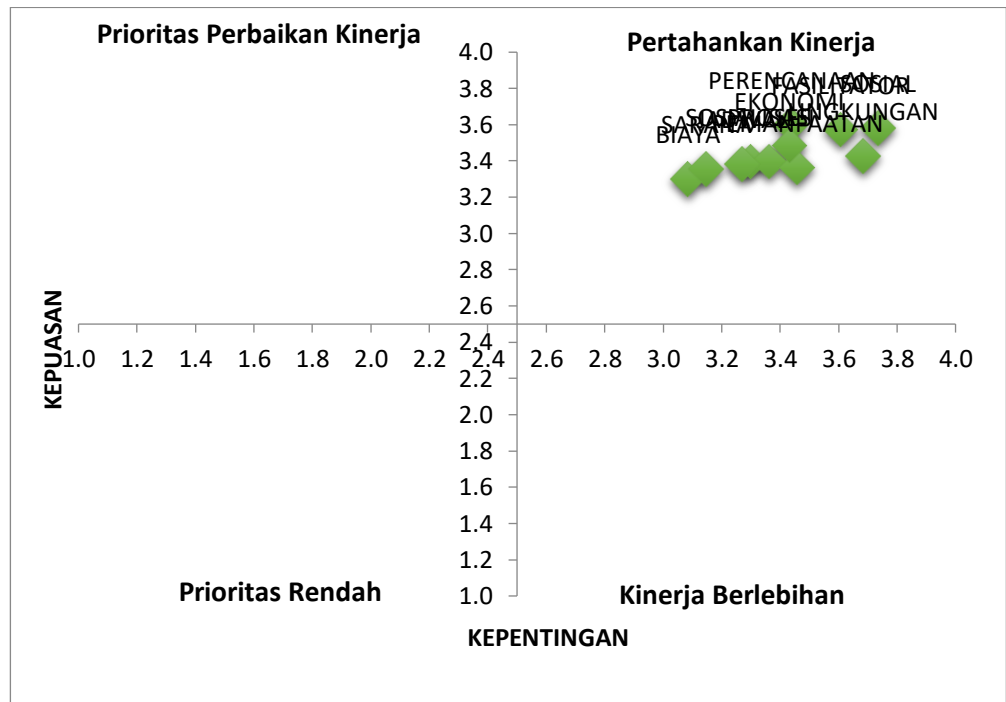
Tabel 3.9 Hasil IKM 2019

Unsur	Kepuasan	Kepentingan	Kesesuaian	WF	WS	CSI
Sosialisasi	3.07	3.35	0.92	0.16	0.50	0.81
Proses	3.51	3.64	0.96	0.18	0.63	
Kesesuaian Biaya	3.02	3.22	0.94	0.16	0.48	
Jadwal	3.22	3.39	0.95	0.17	0.54	
Sarana	3.04	3.23	0.94	0.16	0.48	
Dampak	3.54	3.54	1.00	0.17	0.62	
Jumlah	19.40	20.37	5.71		3.24	
Rata-Rata	3.23	3.39	0.95			
Indikator/Kriteria					4	81.1%
Nilai Penimbang	0.167					

Sumber: Dokumen CSR 2019

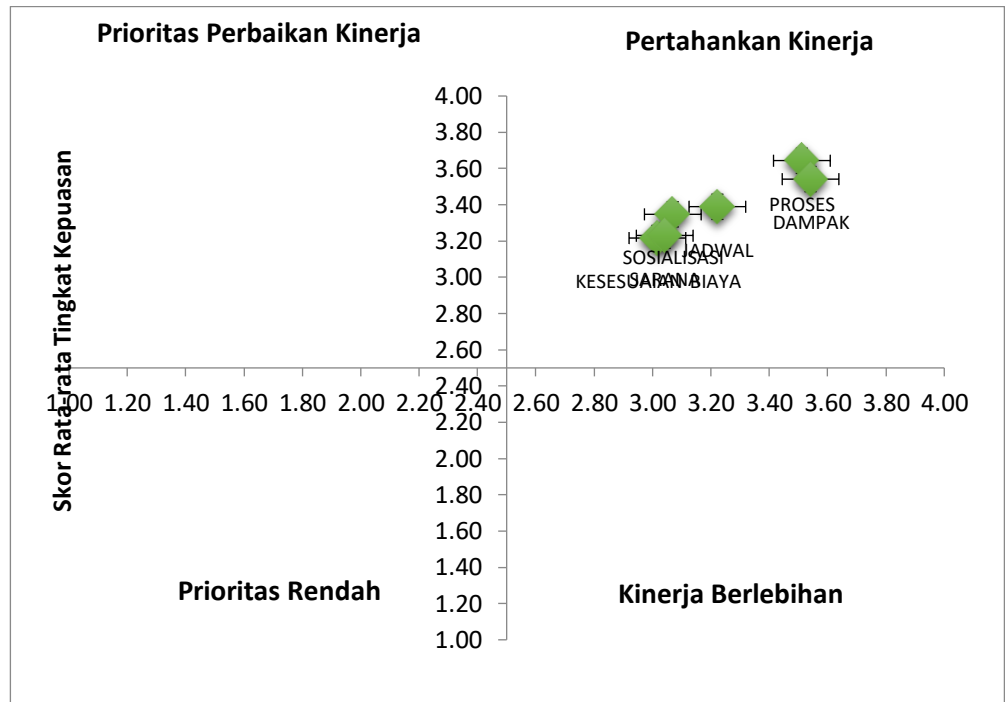
Dapat dilihat melalui tabel tersebut, rata-rata interval indeks kepuasan masyarakat terhadap pelaksanaan program CSR tersebut adalah 3,411 pada tahun 2018 dan 3.24 pada tahun 2019. Persentase nilai indeks kepuasan masyarakat adalah 85,264 pada tahun 2018 yang mengartikan bahwa program CSR dilaksanakan dengan Sangat Baik. Pada tahun 2019, indeks kepuasan masyarakat terhadap program CSR juga mencapai 81.1%.

Diagram 3.1 Kepuasan dan Kepentingan Program 2018



Sumber: Dokumen CSR 2018

Diagram 3.2 Kepuasan dan Kepentingan Program 2019



Sumber: Dokumen CSR 2019

Melalui diagram tersebut dapat dilihat program tersebut dijalankan dengan baik dan masyarakat merekomendasikan untuk mempertahankan kinerja yang selama dilaksanakan dalam program CSR. Program Revitalisasi dan Konservasi Kawasan Mangrove Permata Hijau merupakan program yang membantu masyarakat untuk menghadapi permasalahan abrasi yang selama ini belum teratasi. Pencapaian ini dapat dilihat langsung di wilayah bibir pantai Desa Pangkalan Jambi yang saat ini sudah bertambah menjorok ke arah laut sehingga mangrove juga dapat tumbuh dengan lebih baik karena tidak hanyut terbawa ombak. Selain berkurangnya abrasi, populasi tanaman mangrove juga sudah bertambah dengan

berhasilnya penanaman dan pembibitan mangrove sehingga untuk menanam mangrove bibit sudah tersedia di tempat.

Tabel 3.10 Indikator Program CSR

Program	Kegiatan				Indikator				
	Rencana	Realisasi	Kesesuaian	%	Rencana	Realisasi	Kesesuaian	%	
REVITALISASI DAN KONSERVASI KAWASAN MANGROVE	1	Penanaman 10.000 Mangrove	Telah dilakukan penanaman mangrove di Kec. Bukit Batu	Sesuai	100%	Tersedianya 10.000 bibit mangrove baru yang tertanam di kawasan revitalisasi	Telah dilakukan penanaman 10.000 bibit mangrove di Kec. Bukit Batu	Sesuai	100%
	2	Pembuatan dan Pemasangan 500 Hybrid Engineering	Telah dilakukan pemasangan Hybrid Engineering di sepanjang garis pantai Kec. Bukit Batu	Sesuai	100%	Tersedianya Teknologi Hybrid Engineering sebagai Tanggul Alami sepanjang 500 meter	Telah dilakukan pemasangan tanggul alami berteknologi Hybrid Engineering sepanjang 500 meter	Sesuai	100%
	3	Pembuatan Masterplan Ekowisata Mangrove	Telah dibuat Masterplan Ekowisata Mangrove	Sesuai	50%	Tersedianya Masterplan Ekowisata Mangrove	Telah tersedia Masterplan Ekowisata Mangrove di Desa Pangkalan Jambi dan Tanjung Leban	Sesuai	85%
	4	Pembuatan Draft Perdes Konservasi Mangrove	Telah dibuat Draft Perdes Konservasi Mangrove	Sesuai	30%	Tersedianya Draft Perdes Konservasi Mangrove	Telah dibuat Draft Perdes Konservasi Mangrove di Desa Pangkalan Jambi dan Desa Tanjung Leban	Sesuai	85%
	5	Pelatihan Budidaya Ikan Nila Air Payau	Telah dilakukan pelatihan budidaya ikan nila air payau	Sesuai	100%	Terselenggaranya Pelatihan Budidaya Ikan Nila Air Payau	Telah dilakukan pelatihan budidaya ikan nila air payau	Sesuai	100%
	6	Bantuan Budidaya Ikan Nila Air Payau	Telah diberikan bantuan budidaya ikan nila air payau	Sesuai	100%	Tersedianya Sarana dan Prasarana Budidaya Ikan Nila Air Payau	Telah disediakan sarana dan prasarana budidaya ikan nila air payau sebanyak 3 kolam pembesaran	Sesuai	100%
	7	Penulisan dan Penerbitan Buku ISBN Bertema Lingkungan Hidup	Telah dilakukan penulisan dan penerbitan Buku ISBN Bertema Lingkungan Hidup	Sesuai	100%	Tersedianya Buku ISBN Bertema Lingkungan Hidup sebagai Bahan Ajar	Telah diterbitkan Buku ISBN Bertema Lingkungan Hidup sebagai Modul Ajar Sekolah Dasar	Sesuai	100%
	8	Penulisan dan Publikasi Paper Ilmiah Kehati untuk Konferensi Ilmiah Nasional	Telah dilakukan penulisan dan publikasi paper ilmiah untuk konferensi nasional	Sesuai	100%	Tersedianya Publikasi Ilmiah dalam Konferensi tingkat Nasional	Telah dilakukan publikasi ilmiah dalam konferensi nasional FISIP UNSOED sebanyak 1 Paper	Sesuai	100%
Total Capaian Program & Kegiatan			Sesuai	85%	Total Capaian Indikator		Sesuai	96%	

Sumber: Laporan Monitoring Evaluasi CSR

Tabel 3.11 Indikator Anggaran dan Timeline CSR

Anggaran				96%	Jadwal Pelaksanaan												88%					
Kegiatan	Total		Kesesuaia		%	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		12	Kesesuaia	%		
	Rencana	Realisasi																				
Rp50,000,000	Rp200,000,000	Rp195,000,000	Sesuai	98%	Rencana													Sesuai	88%			
					Realisasi																	
Rp50,000,000					Rencana																	
					Realisasi																	
Rp10,000,000					Rencana																	
					Realisasi																	
Rp10,000,000					Rencana																	
					Realisasi																	
Rp15,000,000					Rencana																	
					Realisasi																	
Rp25,000,000					Rencana																	
					Realisasi																	
Rp15,000,000	Rencana																					
	Realisasi																					
Rp25,000,000	Rencana																					
	Realisasi																					
Total Capaian Anggaran			Sesuai	98%	Total Capaian Jadwal Pelaksanaan												Sesuai	88%				

Sumber: Laporan Monitoring Evaluasi CSR

Melalui data tersebut dapat dilihat bahwa program dilaksanakan dengan cukup baik, namun terdapat beberapa kegiatan yang tidak sesuai realisasinya dengan yang direncanakan. Dengan adanya program ini juga memberikan tambahan penghasilan bagi kelompok masyarakat melalui hasil penjualan produk yang mereka buat seperti dodol, sirup, keripik, dan amplang yang diolah dari tanaman mangrove dan ikan lomek. Peningkatan pendapatan juga bersumber dari lokasi yang mulai ramai dikunjungi oleh masyarakat. Keberhasilan dan dampak Program Revitalisasi dan Konservasi Kawasan Mangrove Permata Hijau dapat dilihat dari peningkatan dalam aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Pemerintah juga

mulai memberikan perhatian bagi perkembangan program ekowisata ini dengan dibangunnya beberapa fasilitas penunjang.

Capaian program ini meliputi beberapa aspek yaitu *nature*, *economic*, *social*, dan *wellbeing*. Dari segi *nature* terlestarikan 15,66 hektar lahan mangrove, 1047 ton CO₂eq simpanan karbon/tahun, Ph Normal untuk budidaya ikan nila, serta 0,45 H' Indeks Kehati naik. Dari segi *economic*, pendapatan budidaya ikan nila 27 juta/bulan, 55% anggota berpendapatan diatas UMK, peningkatan pendapatan UMKM pun meningkat dari rata-rata Rp. 700.000/bulan/orang meningkat menjadi Rp. 1.200.000/bulan/orang. serta dua pekerjaan baru bagi nelayan. Dari segi *social*, terdapat dua replikasi kelompok baru. Serta dari segi *wellbeing*, terdapat Indeks Kepuasan Masyarakat di atas NRR, inovasi irigasi terdaftar HKI, Laboratorian Kehati bagi sembilan Sekolah Binaan, serta Ekowisata mangrove berbasis masyarakat.

5. Tahap Pelaporan

Setelah proses implementasi dan evaluasi dilaksanakan, pihak CDO PT Pertamina RU II Sungai Pakning melakukan pelaporan terkait beberapa hal seperti Laporan Implementasi CSR, Laporan Monitoring Evaluasi CSR, serta Dokumen Rekapitan Kinerja Pengelolaan Lingkungan. Hal ini diperlukan untuk keperluan administrasi perusahaan yang akan menjadi

sumber data acuan program berikutnya, maupun untuk pertanggung jawaban perusahaan kepada para *stakeholder*.

Gambar 3.12 Laporan Monitoring Evaluasi CSR



Sumber: Dokumen CSR 2018

Gambar 3.13 Laporan Implementasi CSR



Sumber: Dokumen CSR 2019

B. Pembahasan

Setelah penyajian data, peneliti akan melakukan pembahasan dengan mencantumkan kembali data yang telah diperoleh. Data tersebut akan dibahas menggunakan teori yang sesuai. Pada bagian pembahasan ini juga akan disampaikan temuan yang ditemukan peneliti.

Program Konservasi dan Revitalisasi Permata Hijau merupakan program berbasis lingkungan yang dilakukan oleh CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning. Fokus dalam Program Konservasi dan Revitalisasi Permata Hijau diwujudkan dengan kegiatan konservasi lingkungan, yaitu kawasan mangrove yang semakin memburuk dan lahan yang terdegradasi. Program ini juga memiliki kegiatan lain seperti budidaya ikan nila air payau dan pengolahan produk guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program Konservasi dan Revitalisasi Permata Hijau juga merupakan program pelestarian lingkungan yang berbasis pada *community development* dengan kategori pelaksanaan kegiatan yaitu *infrastructure*, *capacity building* dan *community empowerment*.

1. Analisis Program Konservasi dan Revitalisasi Permata Hijau PT Pertamina RU II Sungai Pakning

Sebagai salah satu badan usaha milik negara (BUMN) yang ada di Indonesia, PT Pertamina RU II Sungai Pakning diwajibkan menjalankan peraturan yang berlaku. salah satunya adalah peraturan terkait pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR yang tertera dalam undang-

undang nomor 40 tahun 2007 pasal 74 dan peraturan pemerintah no 47 tahun 2012. Pelaksanaan program CSR juga bentuk ketaatan perusahaan terhadap aturan negara dan panduan berskala global seperti ISO 26000 mengenai pelaksanaan CSR. CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning dilaksanakan bukan hanya sebagai pemenuhan kewajiban perusahaan terhadap undang-undang, namun juga untuk mengatasi permasalahan lingkungan dan sosial masyarakat. Selain itu, melalui program ini perusahaan juga ingin mengubah perilaku masyarakat agar dapat menjaga kelestarian lingkungan. Pihak CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning juga menambahkan kegiatan CSR tersebut dilaksanakan melalui program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau.

Tujuan dari Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau tersebut sesuai dengan konsep Corporate Social Responsibility yang telah disampaikan oleh beberapa ahli yang diantaranya adalah Rudito dan Famiola (2013) yaitu:

“Tanggung jawab sosial perusahaan atau Corporate Social Responsibility (CSR) pada dasarnya adalah sebuah kebutuhan bagi korporat untuk dapat berinteraksi dengan komunitas lokal sebagai bentuk masyarakat secara keseluruhan. Kebutuhan korporat untuk beradaptasi dan guna mendapatkan keuntungan sosial dari hubungannya dengan komunitas lokal, sebuah keuntungan sosial berupa kepercayaan (trust). CSR tentunya sangat berkaitan dengan kebudayaan perusahaan dan etika bisnis yang harus dimiliki oleh budaya perusahaan, karena untuk melaksanakan CSR diperlukan suatu budaya yang didasari oleh etika yang bersifat adaptif”.

Konsep tersebut menjelaskan bahwa CSR membuat perusahaan dapat berinteraksi dengan komunitas lokal dan beradaptasi guna untuk mendapatkan relasi dan keuntungan sosial. Dalam hal ini, PT Pertamina RU II Sungai Pakning memerlukan penerimaan masyarakat sekitar yang merupakan *stakeholder* mereka yang terdekat dan terkena dampak operasional perusahaan. Dampak yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan dapat merugikan masyarakat mulai dari polusi, limbah, serta infrastruktur. Oleh karena itu, program CSR merupakan jalan untuk mendapatkan *social licence to operate* atau lisensi sosial agar bisa tetap beroperasi dengan lancar dan tetap memiliki relasi yang baik dengan masyarakat setempat

Konsep CSR sebagaimana yang dijelaskan oleh Rusdianto (2013) merupakan organisasi adalah sebuah entitas usaha yang wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungannya, yang mana konsep ini memberikan cara bagi perusahaan untuk melibatkan diri dan memberikan perhatian terhadap dampak sosial yang ada juga komitmen perusahaan untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup komunitas lokal dan masyarakat lebih luas. Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau dilaksanakan atas dasar kepedulian lingkungan, yang mana kerusakan lingkungan di daerah

Ring 2 terdampak operasional perusahaan yaitu Desa Pangkalan Jambi oleh faktor alam dan perilaku manusia dalam menyebabkan rusaknya ekosistem mangrove dan abrasi lahan.

Dampak yang didapatkan masyarakat melalui permasalahan ini adalah masyarakat Desa Pangkalan Jambi harus relokasi dari permukiman hingga ke 300 meter dari lokasi permukiman sebelumnya. Dalam hal ini, Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau melibatkan diri ke dalam isu yang dihadapi masyarakat dan berkontribusi dalam penanganan isu tersebut dengan adanya kegiatan konservasi dan revitalisasi mangrove, serta pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menjaga ekosistem mangrove. Selain itu, program CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning juga memfokuskan ke peningkatan kesejahteraan masyarakat yang mana sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line (3P)*.

Konsep 3P menitikberatkan bahwa keberadaan perusahaan haruslah meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya (*Planet*), meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (*People*), dalam menjalankan aktifitas perusahaan untuk meraih keuntungan (*Profit*). Program CSR yang digagas oleh PT Pertamina RU II Sungai Pakning tidak hanya melakukan konservasi lingkungan, namun juga memberdayakan masyarakat untuk dapat lebih kuat secara kapasitas dan ekonomi. Program ini melibatkan kelompok masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengggagas rancangan kegiatan program sesuai dengan kebutuhan mereka. Atas dasar kebutuhan

masyarakat terkait penyelesaian isu abrasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, PT Pertamina RU II Sungai Pakning melaksanakan Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau dengan Kelompok Harapan Bersama sebagai penerima manfaat dan terdapat tiga kelompok kerja (Pokja) dalam kelompok tersebut yaitu Pokja Mangrove, Pokja Budidaya Ikan, serta Pokja Pengolahan.

Beberapa manfaat yang didapatkan PT Pertamina RU II Sungai Pakning melalui program CSR selaras dengan apa yang disampaikan Wibisono (2016) Menurut Wibisono, beberapa manfaat yang didapatkan oleh sebuah perusahaan dari adanya CSR adalah dari segi sosial, ekonomi, hingga dari segi prestasi atau penghargaan. Capaian ini juga dibuktikan dengan adanya hasil wawancara warga dan IKM yang merasa puas berkat adanya Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau.

Dari segi sosial, perusahaan mendapatkan kepercayaan dan relasi yang baik dengan masyarakat sebagai perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. Dari segi ekonomi, perusahaan tidak merasakan manfaatnya secara langsung karena pada program CSR pihak perusahaan mengeluarkan dana yang cukup besar. Namun, keuntungan tidak langsung dapat dilihat melalui relasi baik yang dimiliki perusahaan dengan masyarakat sehingga operasional perusahaan berjalan lancar dan dapat menghasilkan produk untuk keperluan bisnis perusahaan. Manfaat berikutnya dari segi prestasi, yaitu Program Konservasi dan Revitalisasi

Mangrove Permata Hijau ini berhasil menerima banyak penghargaan nasional seperti PROPER Emas 2018, UNS SME AWARD, hingga penghargaan ISDA 2018 yang mana program ini telah berkontribusi terhadap SDGs poin 14 mengenai pelestarian ekosistem laut.

2. Analisis Tahap Planning

Proses pelaksanaan program CSR dimulai dengan tahap perencanaan program berdasarkan data yang didapatkan melalui wawancara mendalam dan *social mapping*. Proses ini memiliki beberapa tahapan yaitu rapat, *social mapping*, FGD, rapat program, pengajuan dana, dan sosialisasi.

Rapat pertama yang dilakukan oleh pihak CDO PT Pertamina RU II Sungai Pakning adalah untuk menganalisis situasi lingkungan sekitar dan daerah terdampak operasional mana yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui program CSR. Dalam hal ini, dilihat dari lokasi Ring 1, 2, dan 3 untuk menentukan kelompok penerima manfaat CSR. Rapat ini juga mendiskusikan bagaimana cara perusahaan untuk masuk ke kelompok masyarakat dan pihak mana saja yang akan diajak bekerja sama dalam program CSR. Dalam proses *social mapping*, PT Pertamina RU II Sungai Pakning bekerja sama dengan Universitas Sebelas Maret (UNS) untuk melakukan pemetaan sosial secara partisipatif dikarenakan pihak perusahaan sendiri belum memiliki SDM yang handal untuk melakukan hal tersebut.

Proses FGD dilaksanakan pada program CSR ini, berbasis *community development* yang mana masyarakat setempat berpartisipasi penuh dalam program tersebut. Dalam FGD, perusahaan berusaha membangun komunikasi dengan masyarakat Desa Pangkalan Jambi dengan mengikuti kegiatan tradisi masyarakat disana. Dalam hal ini, perusahaan melibatkan diri dalam tradisi penurunan kapal yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan membangun relasi dengan masyarakat. Melalui *opinion leader*, pihak CDO berhasil mengajak masyarakat lainnya agar berpartisipasi dalam merancang program tersebut. Dapat dilihat dari sajian data hasil wawancara dan *social mapping*, bahwa FGD ini menghasilkan permasalahan yang ingin diatasi dan solusi seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat hingga akhirnya menjadi sebuah rancangan kegiatan Program CSR Konservasi dan Revitalisasi Mangrove. Rapat program dalam proses berikutnya merupakan rapat yang dilakukan oleh internal CSR perusahaan untuk mendiskusikan detail rancangan kegiatan program, *timeline*, pemateri, serta anggaran yang perlu diajukan ke pusat.

Sistem pengajuan dana di Pertamina dilakukan oleh Pertamina pusat. Pertamina merupakan perusahaan yang melakukan bisnis secara terpusat, meskipun memiliki beberapa unit di Indonesia. Maka dari itu, program CSR yang dilaksanakan PT Pertamina RU II Sungai Pakning juga sesuai dengan tujuan Pertamina dan seluruh unit nya yang ada di Indonesia yaitu Pertamina Berdikari, Pertamina Hijau, Pertamina Sehati, dan Pertamina

Cerdas. Dana CSR yang diajukan tiap unit akan dibawa ke Rapat Umum Pemegang Saham dan akan disesuaikan dengan kebutuhan tiap unit. Proses terakhir adalah sosialisasi. Sosialisasi kepada masyarakat dilakukan setelah kegiatan dan anggaran disetujui oleh pusat. Sosialisasi ini dilakukan untuk menginformasikan kembali mengenai kegiatan yang akan datang, tujuan serta apa yang ingin dicapai bersama melalui pelaksanaan program CSR.

Melalui proses tahapan tersebut, dapat dilihat bahwa Program CSR Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau PT Pertamina RU II Sungai Pakning melalui banyak tahapan untuk melakukan *planning* dan masyarakat secara partisipatif terlibat dalam program ini.

PT Pertamina RU II Sungai Pakning juga memiliki jobdesk dalam melaksanakan program CSR. Pembagian jobdesk tersebut sangat efektif sehingga tiap pelaksana dapat fokus kepada tanggung jawab sesuai dengan *jobdesk* masing-masing. Terdapat empat *jobdesk*, yaitu *Community Development Specialist*, *Community Development Facilitator*, *Community Development Data and Analyst*, *Community Development Media and Publication*.

Pada tahapan perencanaan peneliti akan mencoba menganalisis mengenai proses perencanaan Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata menggunakan teori tentang proses *planning* yang telah peneliti sampaikan sebelumnya. Adapun teori tersebut terbagi menjadi tiga bagian yang diantaranya adalah:

1. *Awareness Building*.

Tahap ini merupakan sebuah tahap awal yang bertujuan untuk membangun kesadaran tentang pentingnya program CSR yang akan dilakukan. Pada tahapan ini, peneliti menganalisis bahwa PT Pertamina RU II Sungai Pakning telah sesuai dengan konsep yang disampaikan. Hal ini dikarenakan, *awareness building* terkait Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau dapat menyebar secara luas kedalam internal Departemen CSR sebagai penyelenggara utama. Saat pelaksanaan program juga mengikutsertakan berbagai departemen, bukan hanya dari CSR meskipun belum maksimal. Seperti dalam melakukan penanaman mangrove bersama, *General Manager*, HSSE, *Maintenance*, dan departemen lainnya juga ikut bergabung untuk melakukan penanaman sebagai perwakilan perusahaan.

Menurut analisis peneliti, *awareness buiding* dilakukan dengan sangat baik. Hal ini dikarenakan *awareness buiding* tidak hanya dilakukan di perusahaan, namun juga kepada masyarakat dan *stakeholder* untuk memberikan saran dan kritik terhadap program yang akan dilakukan masyarakat. Oleh karena itu, pihak masyarakat juga merasakan *awareness* terkait penting nya Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau karena telah dilibatkan dari awal perencanaan program.

2. *CSR Assessment.*

CSR assessment ini merupakan tahapan yang dilakukan untuk memetakan kondisi perusahaan saat akan menyelenggarakan CSR. Pemetaan ini berisi tentang hal penting yang harus ada didalam CSR baik konsep maupun kebutuhan dari CSR tersebut. Menurut analisis peneliti, Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau sesuai dengan *CSR assessment* berkat adanya rapat, *social mapping*, FGD, dan rapat program karena melalui proses tersebut perusahaan dapat memetakan aspek-aspek penting dalam program CSR tersebut, konsep, hingga detail kegiatan dan anggaran.

3. *CSR Manual Building.*

Tahap ini merupakan tahap inti dari sebuah perencanaan. Hal ini dikarenakan pada tahapan ini pihak penyelenggara CSR akan membuat sebuah acuan yang akan digunakan pada saat pelaksanaan CSR. Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau telah memenuhi aspek ini dibuktikan dengan adanya indikator pelaksanaan, Rentra, Renja, ToR, Matriks, dan pembagian *jobdesk* dalam pelaksanaan program CSR ini.

3. Analisis Tahap Implementasi

Dalam tahapan pelaksanaannya, peneliti menilai Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau telah sesuai dengan teori yang

disampaikan Wibisono (2016). Wibisono membagi tahap pelaksanaan program CSR menjadi enam bagian. Diantaranya adalah tahap mengorganisir sumber daya (*organizing*), menempatkan orang (*staffing*), melakukan pengarahan (*directing*), melakukan pengawasan (*controlling*), melaksanakan pekerjaan yang sudah sesuai dengan yang direncanakan, dan melakukan evaluasi (*evaluating*).

Berdasarkan analisis peneliti, keenam tahap tersebut telah dilakukan pihak CDO pada pelaksanaan Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau. Hal ini dibuktikan dengan adanya persiapan yang matang berupa pembagian *jobdesk* yang jelas serta adanya kegiatan pendampingan dan pengawasan setelah program selesai dilakukan. Sehingga peneliti menilai bahwa pelaksanaan Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau telah sesuai dengan konsep dari Wibisono terkait tahap perencanaan program CSR.

Lebih lanjut, Wibisono (2016) juga membagi tahapan implementasi kedalam tiga bagian utama. Hal ini tentunya dapat menjadi pedoman tambahan untuk lebih memudahkan dalam pengimplementasian program CSR. Tiga langkah tersebut diantaranya adalah sosialisasi, implementasi, dan internalisasi. Peneliti menilai bahwa ketiga langkah utama tersebut juga telah diikuti PT Pertamina RU II Sungai Pakning.

1. Sosialisasi

Adanya pelaksanaan FGD dan sosialisasi program menjadi sebuah bukti bahwa proses sosialisasi telah dipenuhi. Menurut analisis peneliti, melakukan pendekatan kepada *opinion leader* untuk melakukan FGD bersama masyarakat merupakan hal yang tepat. Di Provinsi Riau, tepatnya Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis kearifan lokal berasal dari tradisi yang dipertahankan masyarakat sejak pemerintahan Kerajaan Siak. Kerajaan Siak merupakan kerajaan melayu-islam yang menguasai daerah dari riau daratan hingga malaka. Oleh karena itu, masyarakat Desa Pangkalan Jambi memiliki adat istiadat yang dijaga secara turun temurun.

Tradisi yang ditinggalkan oleh penguasa perairan Riau-Malaka yaitu Laksmana Raja Dilaut mengajarkan untuk menerapkan ajaran islam dalam setiap kegiatan yang mana masyarakat Desa Pangkalan Jambi menerapkan tradisi ini terhadap semua kegiatan baru dengan tujuan untuk meminta keselamatan dan dijauhkan dari malapetaka. Dalam melaksanakan sosialisasi, PT Pertamina RU II Sungai Pakning melakukan adaptasi kultural dengan mengikuti kegiatan masyarakat.

Masyarakat Desa Pangkalan Jambi yang berprofesi sebagai nelayan memiliki tradisi untuk melakukan doa bersama saat kapal baru akan berlayar. Tradisi ini terdiri dari doa bersama yang akan dipimpin oleh tokoh agama, kemudian penurunan kapal serta makan bersama. Tradisi

masyarakat melayu memiliki kekuatan, dimana keberadaan Lembaga Adat Melayu (LAM) memiliki peran dalam melindungi kelestarian budaya tersebut. Masyarakat pendatang baik dari etnis jawa, batak, maupun tionghoa tetap harus mengikuti tradisi ini.

Begitu juga dengan pihak perusahaan, PT Pertamina RU II Sungai Pakning yang mayoritas personel nya merupakan pendatang tetap harus mengikuti tradisi ini, dan jika tidak mengikuti akan segera dipanggil oleh Lembaga Adat Melayu untuk mendapatkan teguran. Hal baiknya, pihak CDO menggunakan kearifan lokal ini sebagai salah satu media untuk bisa masuk dan berkomunikasi dengan kelompok masyarakat.

Melalui kegiatan ini, pihak CDO dapat membangun relasi dengan masyarakat dan mengkomunikasikan pesan CSR. Masyarakat melayu memiliki karakteristik gotong royong dan seorang *opinion leader* seperti tokoh masyarakat dan tokoh agama memiliki kekuatan secara sosial untuk menggerakkan masyarakat. Pihak CDO mengkomunikasikan pesan CSR kepada *opinion leader*, yaitu Ketua Kelompok Nelayan yang akhirnya mengajak masyarakat lain untuk berpartisipasi dalam program ini. Dalam proses ini, terdapat komunikasi dua arah antara pihak CDO dan penerima manfaat program. Cara sosialisasi CDO kepada masyarakat juga termasuk dalam *outsourcing* dikarenakan pihak yang mengkomunikasikan ke masyarakat desa adalah *opinion leader*.

Penerimaan program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau juga dipengaruhi aspek kearifan lokal yang mana laut merupakan tempat yang sakral bagi masyarakat nelayan melayu dan harus dijaga. Pesan ini juga memberikan pengaruh terhadap kesuksesan sosialisasi dan penerimaan masyarakat lokal terhadap pelaksanaan program CSR dikarenakan fokus pelaksanaan program ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat untuk menjaga ekosistem laut. Serta nilai gotong royong yang dianut masyarakat melayu sehingga program ini dilakukan secara gotong royong bersama masyarakat.

Pelaksanaan sosialisasi kepada masyarakat berjalan dengan baik dikarenakan CSR dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat. Namun, pemerintah Desa Pangkalan Jambi pada tahun 2017-2018 tidak sepenuhnya mendukung kegiatan ini ataupun berpartisipasi dalam pelaksanaan program CSR. Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove ini dapat terlaksana dikarenakan pihak CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning berkomunikasi kembali bersama masyarakat dengan pemerintah desa, serta adanya dukungan dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkalis.

2. Implementasi

Tahap implementasi yang dilakukan pihak tim CDO juga telah sesuai dengan teori yang telah disampaikan. Pada pelaksanaannya, CDO sudah sesuai dengan pedoman atau acuan yang mereka buat pada saat

rapat panitia. Pembuatan pedoman ini tentunya merupakan langkah yang tepat karena dapat menjadi petunjuk saat pelaksanaan Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau. Sebelum implementasi, program ini membentuk kelompok binaan CSR yaitu Kelompok Harapan Bersama. Kelompok Nelayan Harapan Bersama telah terbentuk pada tahun 2004, namun pada saat itu kelompok hanya merupakan sebuah paguyuban nelayan dan belum memiliki pengetahuan mengenai pelestarian ekosistem laut. Kelompok Nelayan Harapan Bersama akhirnya menjadi kelompok binaan CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning pada tahun 2017 dengan terbentuknya 3 unit kelompok kerja beranggotakan 41 orang masyarakat desa Pangkalan Jambi.

Dalam pelaksanaannya pun dipengaruhi dengan kearifan lokal masyarakat dan kepercayaan masyarakat setempat mengenai pentingnya ekosistem laut. Doa bersama dilakukan masyarakat bersama pihak perusahaan sebelum melaksanakan program CSR, dipimpin oleh tokoh agama setempat dan kemudian diikuti dengan acara makan bersama dengan harapan program ini akan berjalan lancar dan berdampak baik bagi masyarakat setempat.

Program kegiatan yang dilaksanakan dalam Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau ini berupa konservasi dan revitalisasi kawasan mangrove, budidaya ikan nila air payau, serta

pengolahan produk yang sesuai dengan kepentingan masyarakat nelayan melayu untuk menjaga ekosistem laut. Implementasi program dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, pembangunan infrastruktur serta bantuan keperluan program sebagaimana yang dipaparkan pada sajian data.

3. Internalisasi

Kemudian, pada langkah yang ketiga atau internalisasi peneliti menilai tim CDO belum melakukan melakukan sebuah langkah maksimal terkait internalisasi ke seluruh bagian di PT Pertamina RU II Sungai Pakning. Internalisasi sendiri merupakan kegiatan jangka panjang untuk mengenalkan tentang pentingnya CSR didalam perusahaan. Internalisasi juga bertujuan agar CSR tersebut dapat berlanjut. Pada pelaksanaan kegiatan CSR, beberapa departemen lain akan ikut serta dalam program sebagai pihak perwakilan perusahaan, namun hal ini belum dapat menguatkan internalisasi perusahaan dalam memahami penting nya program CSR. Departemen lain datang untuk melakukan penanaman ataupun ketika ada kunjungan, tetapi tidak secara rutin berpartisipasi dalam program CSR ataupun tradisi masyarakat setempat.

Dari seluruh proses implementasi Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau, peneliti melihat bahwa langkah-langkah yang

dilakukan oleh PT Pertamina RU II Sungai Pakning sudah tepat. Hal tersebut dikarenakan langkah-langkah tersebut tentunya sudah sesuai dengan teori tentang proses implementasi meskipun masih terdapat kekurangan dalam proses internalisasi. Selain telah sesuai dengan teori yang ada, langkah-langkah yang dilakukan oleh PT Pertamina RU II Sungai Pakning sangat baik dan partisipatif. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerjasama dan kontribusi dari pihak internal maupun eksternal perusahaan yang membuat proses implementasi dalam Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau berjalan lancar.

Dalam implemenasinya, PT Pertamina RU II Sungai Pakning juga memiliki kerjasama dan publikasi ke media. Namun sayangnya, dalam Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau ini tidak terdapat banyak *release* yang bisa diakses, sebagaimana dijelaskan oleh pihak CDS juga bahwa PT Pertamina RU II Sungai Pakning memiliki beberapa kerja sama media di level unit, namun *release* tidak dilaksanakan secara rutin sehingga sulit untuk diakses. Publikasi juga dilakukan melalui akun instagram @csrptaminasungai pakning yang mana hal ini sangat efektif untuk meninformasikan program secara luas dan cepat.

4. Analisis Tahap Evaluasi

Setelah Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau berakhir, maka tahap selanjutnya yang dilakukan oleh PT Pertamina RU II

Sungai Pakning adalah tahap evaluasi. Menurut Wibisono (2016) evaluasi bertujuan untuk mengetahui tentang sejauh mana sebuah program sudah berjalan. Dalam pelaksanaannya, tahap evaluasi tentunya harus dilakukan secara bertahap agar keefektifan program dapat terukur.

Dalam tahapan evaluasi yang dilakukan oleh PT Pertamina RU II Sungai Pakning, peneliti menilai bahwa evaluasi tersebut sangat baik karena telah dilakukan oleh tim CDO menggunakan 11 aspek Indeks Kepuasan Masyarakat yaitu Sosialisasi Program, Perencanaan Program, Proses Pelaksanaan Program, Kesesuaian Biaya Program, Jadwal Pelaksanaan Program, Sarana dan Prasarana Program, Fasilitator Program, Pemanfaatan Program, Dampak Ekonomi Program, Dampak Sosial Program, dan Dampak Lingkungan Program. Namun, evaluasi terkait keanekaragaman hayati tidak dilakukan oleh pihak CDO dikarenakan tidak adanya SDM yang handal sehingga PT Pertamina RU II Sungai Pakning bekerja sama dengan Institut Pertanian Bogor (IPB) untuk melakukan evaluasi keanekaragaman hayati. Melalui IKM tersebut, dapat dilihat capaian program dari banyak aspek dan menjadi pembelajaran yang baik untuk pelaksanaan program CSR berikutnya.

Pengukuran IKM dilakukan menggunakan kuesioner dan wawancara kepada masyarakat penerima manfaat. Hal yang menjadi nilai tambah bagi evaluasi Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau adalah masyarakat tetap terlibat dalam proses evaluasi yang mana pihak CDO melakukan IKM serta wawancara dengan mengajak masyarakat penerima

manfaat sebagai informannya. Hal ini akan memberikan pandangan baru bagi perusahaan dan dapat menjadi evaluasi yang baik untuk pengembangan konsep dan pelaksanaan program CSR.

Dari hasil IKM dan diagram Kepuasan serta Kepentingan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa masyarakat merasa puas dengan adanya CSR Program Konservasi dan Revitalisasi Mangrove Permata Hijau ini dengan nilai rata-rata kepuasan masyarakat 85.2 % pada tahun 2018 dan 81.1% ada tahun 2019, dan pada diagram dapat dilihat bahwa hasil IKM menunjukkan bahwa masyarakat berharap agar perusahaan dapat mempertahankan kinerja dalam menyelenggarakan program CSR.

Indikator pelaksanaan program juga digunakan dalam monitoring dan evaluasi program. Dalam segi pelaksanaan program, capaian program sebesar 85% dikarenakan ada beberapa kegiatan yang belum terlaksana secara maksimal seperti pembuatan draft perdes serta masterplan ekowisata. Dalam segi timeline mencapai 88% dikarenakan ada beberapa kegiatan yang pelaksanaannya tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.

5. Pelaporan

PT Pertamina RU II Sungai Pakning melakukan tahap penyusunan pelaporan setelah program terlaksana. Menurut Wibisono, tahap pelaporan dirasa penting karena sebagai bentuk pertanggungjawaban dari program CSR yang telah dilaksanakan. PT Pertamina RU II Sungai Pakning telah melakukan penyusunan pelaporan berdasarkan hasil dari Program CSR Konservasi dan

Revitalisasi Mangrove Permata Hijau. Hal ini dapat dilihat dari adanya Laporan Monitoring dan Evaluasi CSR, Laporan Implementasi, dan Dokumen Ringkasan Kinerja Pengelolaan Lingkungan (DRKPL). PT Pertamina RU II Sungai Pakning melakukan pelaporan dengan baik yang juga digunakan untuk memenuhi persyaratan PROPER. Penghargaan PROPER Emas yang diterima menunjukkan bahwa dokumen CSR yang dilaporkan telah sesuai dengan persyaratan yang ada.